

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹ Sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.² Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Perubahan yang diharapkan setelah dilakukan proses belajar adalah perubahan tingkah laku dan sikap sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar sebagai realisasi dari tujuan pengajaran. Peningkatan atau penurunan terhadap hasil belajar, maka perlu diadakan evaluasi yang berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar yang telah dilakukan.

¹ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 44.

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 4.

Dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindakan lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik. Kemajuan hasil belajar peserta didik tidak saja diukur tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.³

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik dari adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terjadi perubahan tingkah laku dalam diri peserta didik.⁴ Berdasarkan pengertian hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan kata kunci dari hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Ciri-ciri perubahan perilaku, yaitu antara lain sebagai berikut.

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional), individu menyadari adanya perubahan dalam dirinya, misalnya meningkatnya pengetahuan dan keterampilan dibandingkan dengan sebelum mengikuti proses belajar.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinu), bertambahnya pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki individu merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya.

³ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, 5-6.

⁴ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Manajemen Kelas*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 216.

- 3) Perubahan yang fungsional, setiap perubahan yang terjadi dapat dimanfaatkan individu untuk kepentingan hidup di masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif, perubahan perilaku yang terjadi mengarahkan individu pada kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif, individu harus aktif melakukan perubahan, sehingga memperoleh perilaku baru.
- 6) Perubahan yang bersifat permanen, perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar akan melekat dan menjadi bagian dari individu.
- 7) Perubahan yang terarah, individu dalam melaksanakan proses belajar pasti memiliki tujuan yang ingin dicapai.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan, perubahan dari proses belajar bukan hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam sikap dan keterampilan. Hasil belajar akan tampak dalam hal-hal berikut.

- 1) Kebiasaan, yaitu kegiatan yang dilakukan dalam berbagai latihan. Misalnya berbahasa asing, menulis, dan sebagainya.
- 2) Keterampilan, yaitu pengetahuan atau kemampuan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya terampil membuat kaligrafi, terampil melukis, dan sebagainya.
- 3) Pengamatan, yaitu kemampuan memerhatikan sebuah objek serta dapat memahaminya.
- 4) Berpikir asosiatif, yaitu kemampuan menghubungkan antara objek satu dengan yang lain.
- 5) Berpikir rasional dan kritis, yaitu kemampuan memahami objek secara ilmiah, logis, dan mampu menafsirkannya secara rasional.

- 6) Sikap mental, yaitu perilaku yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman.
- 7) Menghindari hal yang berlebihan.
- 8) Apresiasi, yaitu menghargai karya orang lain.
- 9) Perilaku afektif, perilaku yang berkaitan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci dan sebagainya.⁵

b. Jenis-Jenis Hasil Belajar

Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya. Benyamin S. Bloom, menggolongkan tingkah laku sebagai tujuan belajar atas tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Pada penelitian ini hanya melakukan penelitian pada dua ranah, yaitu ranah kognitif dan ranah afektif, yaitu sebagai berikut.

- 1) Ranah kognitif, yaitu berkaitan dengan perilaku yang berhubungan dengan berpikir, mengetahui, dan memecahkan masalah. Ranah kognitif ini, dibedakan atas 6 tingkatan, yaitu sebagai berikut.
 - a) Pengetahuan (*knowledge*), meliputi kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari.
 - b) Pemahaman (*comprehension*), meliputi kemampuan menangkap arti dan makna dari hal yang dipelajari.
 - c) Penerapan (*aplication*), yaitu kemampuan menerapkan metode untuk menghadapi suatu masalah.
 - d) Analisis (*analysis*), yakni kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-

⁵ Hasan Basri, *Paradigma Baru Sistem Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 17-20.

- bagian sehingga keseluruhan struktur dapat dipahami.
- e) Sintesis (*synthesis*), meliputi kemampuan membentuk suatu pola baru dengan memperhatikan unsur-unsur kecil yang ada untuk membentuk sistem baru.
 - f) Evaluasi (*evaluation*), merupakan kemampuan berpendapat tentang sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 2) Ranah afektif, yaitu berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, minat, aspirasi. Menurut Karthwohl dan Bloom, ada 5 jenis perilaku yaitu sebagai berikut.
- a) Penerimaan (*receiving*), kepekaan terhadap hal-hal tertentu atau fenomena atau stimulus tertentu.
 - b) Pemberian respon (*responding*), kemampuan memberikan respon terhadap fenomena tertentu.
 - c) Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap suatu objek.
 - d) Organisasi (*organization*), suatu konsep untuk menentukan hubungan dari nilai-nilai yang ada.
 - e) Karakterisasi, yakni kemampuan bertindak atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan beretika, berinteraksi dalam pergaulan dengan orang lain.⁶
- 3) Ranah Psikomotorik
- Ranah psikomotorik merupakan hasil belajar yang pencapaiannya melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotorik ini

⁶ Ihsana El Khuluqo, *Belajar dan Pembelajaran Konsep Dasar Metode dan Aplikasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 10-14.

berhubungan dengan aktifitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, mengetik dan sebagainya. Keterampilan tersebut menunjukkan keahlian seseorang dalam melaksanakan suatu tugas tertentu. Hasil belajar dalam ranah psikomotorik dilihat dalam bentuk keterampilan-keterampilan dan kemampuan bertindak individu.

Hasil psikomotorik ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif. Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang ada dalam ranah kognitif dan ranah afektif.⁷ Ada enam klasifikasi hasil belajar psikomotorik, sebagai berikut.

a) Persepsi (*perception*)

Persepsi adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain.

b) Kesiapan (*set*)

Kesiapan adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, mengetik, memperagakan sholat, mendemonstrasikan penggunaan termometer dan sebagainya.

c) Gerakan Terbimbing (*guided response*)

Gerakan terbimbing adalah kemampuan melakukan gerakan menurut model yang dicontohkan.

d) Gerakan Terbiasa (*mechanism*)

⁷ Eko Putro Widoyoko, *Hasil Pembelajaran Disekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 62.

Gerakan terbiasa adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.

e) Gerakan Kompleks (*adaptation*)

Gerakan kompleks adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat.

f) Kreativitas (*origination*)

Kreativitas adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.⁸

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri faktor internal) maupun dari luar (faktor eksternal) individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut.

1) Aspek Jasmaniyah Belajar

Ada aspek fisik yang tidak boleh diabaikan oleh seorang pendidik, antara lain penglihatan dan pendengaran. Faktor biokimia mempengaruhi sejumlah energi yang berhubungan dengan belajar dan juga mempengaruhi kesenangan dan kepuasan yang diperoleh individu dari perbuatan belajar. Pengaruh-pengaruh itu banyak berhubungan

⁸ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 53.

dengan orientasi kepribadian, individu tersebut merasa senang atau tidak senang dalam proses belajar mengajar.

2) Respon Peserta Didik

Hereditas dan lingkungan merupakan dua segi utama dari proses belajar. Segi lain yang juga penting adalah respons atau tanggapan peserta didik. Peserta didik memberikan tanggapan terhadap suatu perangsang dengan berbagai tingkat kekuatan dan tujuan. Kekuatan sebagian berasal dari kondisi-kondisi jasmaniyah, sebagian lagi berasal dari pengalaman dan motivasi. Seorang peserta didik mungkin memandang bahwa keberhasilan dalam bidang akademis akan menempatkannya dalam posisi yang berprestise atau kepemimpinan.

3) Lingkungan belajar

Kriteria tentang lingkungan yang menyenangkan untuk belajar merupakan masalah yang paling mendasar dalam sistem pendidikan formal. Komunikasi antara anak dengan orang dewasa merupakan hal yang sangat penting untuk meningkatkan lingkungan belajar. Oleh karena itu, faktor yang penting sekali tentang lingkungan pendidikan adalah bantuan orang dewasa, yaitu pendidik, dan orang tua yang membentuk lingkungan manusia di sekolah.⁹

Sedangkan dari sumber lain, hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut.

1) Faktor dari dalam Diri Peserta Didik

Faktor yang datang dari peserta didik terutama kemampuan yang dimilikinya memiliki

⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 27.

pengaruh yang sangat besar terhadap hasil belajar peserta didik. Di samping itu, ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.

2) Faktor Lingkungan

Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri peserta didik saja, tetapi juga masih tergantung dengan lingkungan. Salah satu lingkungan yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar peserta didik di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.¹⁰

Pada penelitian ini, peneliti menekankan pada kompetensi kognitif yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak, materi perilaku tercela *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*

Pengertian akidah menurut etimologi adalah ikatan, sangkutan. Pengertian teknisnya adalah iman atau keyakinan. Akidah menempati posisi yang sangat sentral, karena menjadi asas dan gantungan segala sesuatu dalam Islam. Akidah berawal dari keyakinan kepada Zat Yang Maha Esa yaitu Allah SWT.¹¹

Pengertian akidah secara istilah, menurut Hasan Al-Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi

¹⁰ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindi, 2009), 39-40.

¹¹ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011), 199.

keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keraguan-keraguan. Menurut Abu Bakar Al-Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran tersebut tertanam dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.¹²

Tujuan pengajaran akidah adalah untuk menanamkan dalam jiwa peserta didik agar beriman kepada Allah SWT, rukun iman, serta agar taat kepada Allah dan beribadah untuk keempurnaan iman mereka. Selain itu, dengan akidah diharapkan mampu menumbuhkan generasi yang memiliki kepercayaan dan keimanan yang sah dan benar yang selalu ingat kepada Allah dan selalu bersyukur dengan karunia yang diberikan.¹³

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq*. Menurut bahasa, akhlak adalah perangai, tabiat, dan agama. Ibn Al-Jauzi menjelaskan bahwa *khuluq* adalah etika yang menjadi pilihan dan diusahakan seseorang. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti, watak, tabiat.

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan yang spontan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran. Ibnu Maskawih berpendapat bahwa akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan

¹² Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 86.

¹³ Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: DIPA STAIN KUDUS, 2008), 34-35.

terlebih dahulu. Keadaan tersebut dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi sebuah kebiasaan.¹⁴

Pendidikan akhlak membahas tentang persoalan kebaikan dan kesopanan dalam bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana sebaiknya seorang peserta didik bertingkah laku yang didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadits serta Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dalam bertingkah laku. Sehingga dapat disimpulkan bahwa akidah akhlak merupakan upaya yang dilakukan untuk mengenalkan, memahami, menanamkan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan melalui perilaku akhlak dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan al-Qur'an dan hadits.

Pada penelitian ini peneliti melaksanakan penelitian pada mata pelajaran akidah akhlak materi perilaku akhlak tercela, yaitu ananiah, ghadab, tamak, takabur. Perilaku tersebut termasuk ke dalam akhlakul mazmumah yang harus dihindari, sebab dari perilaku tercela tersebut dapat mendatangkan dampak negatif dan kerugian yang dialami. Adapun kompetensi dasar pada mata pelajaran akidah akhlak materi akhlak tercela yang tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu sebagai berikut.

- 1) Menolak sifat *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah* (kompetensi spiritual).
- 2) Terbiasa menghindari perilaku *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari (kompetensi afektif).
- 3) Memahami pengertian, contoh dan dampak negatifnya sifat *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah* (kompetensi kognitif).

¹⁴ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 11-13.

- 4) Mensimulasikan dampak negatif dari akhlak tercela (*hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*) (kompetensi psikomotorik).

Tujuan yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran yaitu sebagai berikut.

- 1) Siswa mampu menolak sifat *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah* setelah mendengarkan penjelasan guru.
- 2) Siswa mampu terbiasa menghindari perilaku *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah* dalam kehidupan sehari-hari setelah diskusi secara berkelompok dengan baik.
- 3) Siswa mampu memahami pengertian, contoh dan dampak negatifnya sifat *hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah, dan *namimah* setelah membaca buku dengan tepat.
- 4) Siswa mampu mensimulasikan dampak negatif dari akhlak tercela (*hasad*, dendam, *ghibah*, fitnah dan *namimah*) setelah diskusi dengan baik.

2. Pemisahan Kelas

a. Pengertian Pemisahan Kelas

Pengertian pengelompokan atau pemisahan kelas peserta didik adalah suatu usaha yang dilakukan sekolah untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik. Pengelompokan atau *grouping* adalah suatu cara mengelola penempatan peserta didik yang disesuaikan dengan karakter yang dimiliki peserta didik. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah guru dalam memberikan perhatian atau pelayanan kepada peserta didik.

Terdapat dua hal yang mendasari pengelompokan peserta didik yaitu sebagai berikut.

- 1) Fungsi integrasi, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan kesamaan yang dimiliki

peserta didik. Kesamaan ini dapat meliputi jenis kelamin, umur, dan sebagainya.

- 2) Fungsi perbedaan, yaitu pengelompokan peserta didik berdasarkan perbedaan yang ada pada peserta didik seperti minat, bakat, karakter dan kemampuan peserta didik.¹⁵

b. Jenis-Jenis Pemisahan Kelas Peserta Didik

Ada banyak jenis pemisahan peserta didik, Mitchun mengemukakan dua jenis pemisahan peserta didik, yaitu sebagai berikut.

- 1) *Ability grouping*, yaitu pengelompokan berdasarkan kemampuan peserta didik, di mana peserta didik yang pandai dikumpulkan dengan yang pandai, yang kurang pandai dikumpulkan dengan yang kurang pandai.
- 2) *Sub grouping with in the class*, yaitu suatu pengelompokan dengan cara peserta didik pada masing-masing kelas dibagi lagi menjadi beberapa kelompok kecil. Adapun kelompok-kelompok kecil pada masing-masing kelas dapat dibentuk berdasarkan karakteristik individu. Ada beberapa macam kelompok kecil di dalam kelas, yaitu sebagai berikut.
 - (a) Pengelompokan berdasarkan minat (*Interest grouping*), yaitu pengelompokan yang didasarkan pada minat peserta didik. Peserta didik yang minat pada pokok bahasan tertentu, kegiatan tertentu dan topik atau tema tertentu, membentuk ke dalam suatu kelompok.
 - (b) Pengelompokan berdasarkan kebutuhan khusus (*Special Grouping*), adalah

¹⁵ M. Ghulaman Zakia, "Sistem Pengelompokan Peserta Didik di Sekolah Dasar Negeri", *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 3 (2017): 202.

pengelompokan berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus peserta didik.

- (c) Pengelompokan beregu (*Team Grouping*), adalah suatu kelompok yang terbentuk karena peserta didik ingin belajar bersama untuk memecahkan suatu masalah-masalah.
- (d) Pengelompokan tutorial (*Tutorial Grouping*), merupakan pengelompokan peserta didik bersama-sama dengan guru merencanakan kegiatan-kegiatan kelompoknya.
- (e) Pengelompokan penelitian (*Research Grouping*), yaitu pengelompokan peserta didik yang dilakukan untuk mengadakan sebuah penelitian dan dilaporkan hasilnya di depan kelas.
- (f) Pengelompokan kelas utuh (*Full-Class Grouping*), yaitu pengelompokan peserta didik yang secara bersama-sama mempelajari dan mendapatkan pengalaman di bidang seni. Misalnya kelompok drama, musik, tari dan sebagainya.
- (g) Pengelompokan kombinasi (*Combined Grouping*), adalah suatu pengelompokan yang terdiri dari dua atau lebih kelas dikumpulkan dalam suatu ruangan untuk bersama-sama menyaksikan pemutaran film, slide, dan lain-lain.¹⁶

c. Tujuan Pemisahan Kelas

Pemisahan kelas peserta didik, secara umum memiliki tujuan untuk menciptakan suasana kelas yang nyaman sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. Kondisi kelas nyaman, akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan terarah,

¹⁶ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 98-101.

sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai demi terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas.

Guru harus mampu mewujudkan kelas yang ideal bagi kegiatan pembelajaran. Kelas sebagai lingkungan belajar menjadi tempat berkembangnya kemampuan peserta didik semaksimal mungkin. Peserta didik akan mengalami kesulitan mengembangkan kemampuannya apabila lingkungan tempat belajar tidaklah mendukung. Peserta didik membutuhkan konsentrasi untuk dapat mencerna, memahami, serta mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan pengelolaan yang baik untuk memudahkan kegiatan belajar peserta didik.¹⁷

Pemisahan peserta didik didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik disamping memiliki kesamaan, juga memiliki perbedaan. Kesamaan-kesamaan yang ada pada peserta didik menimbulkan adanya penempatan pada kelompok yang sama, sementara perbedaan-perbedaan yang ada pada peserta didik menimbulkan pemikiran pengelompokan pada kelompok yang berbeda.

Perbedaan antar peserta didik mengharuskan adanya layanan pendidikan yang berbeda. Layanan yang berbeda secara individual dianggap kurang efisien, maka dilakukan pengelompokan berdasarkan persamaan dan perbedaan peserta didik. Alasan pemisahan peserta didik juga didasarkan atas realitas bahwa peserta didik secara terus menerus akan tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik satu dengan yang lain berbeda. Agar perkembangan peserta didik satu dengan lainnya

¹⁷ Salman Rusydie, *Prinsip-Prinsip Manajemen Kelas*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2011), 29-30.

tidak saling mengganggu, maka dilakukanlah pengelompokan peserta didik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari pemisahan peserta didik adalah untuk memudahkan memberikan layanan yang sama sesuai dengan karakteristik-karakteristik yang dimiliki peserta didik. Pemisahan bukan dimaksudkan untuk mengotak-kotakkan peserta didik, melainkan bermaksud untuk membantu peserta didik agar dapat berkembang semaksimal mungkin. Dengan adanya pengelompokan peserta didik juga akan mudah dikenali dengan keadaan kelas yang homogen.¹⁸

d. Indikator Pemisahan Kelas

Adapun indikator pemisahan kelas adalah sebagai berikut.

1. Pola interaksi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah gambar yang dibuat/model ataupun bentuk struktur yang tepat. Jika dikaitkan dengan interaksi, maka pola interaksi adalah bentuk-bentuk proses terjadinya interaksi. Sedangkan interaksi merupakan hubungan timbal balik yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi. Pola interaksi apabila dikaitkan dengan proses belajar mengajar, maka interaksi dalam belajar mengajar adalah hubungan antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa untuk mencapai suatu tujuan pengajaran.¹⁹

Proses interaksi dalam belajar mengajar memiliki sifat edukatif dengan maksud bahwa interaksi terjadi dengan tujuan untuk mengembangkan potensi pendidikan. Di dalam

¹⁸ Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, 95-97.

¹⁹ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa", *Jurnal Al-Ta'dib* 8, no 2(2015):160.

interaksi harus ada perubahan tingkah laku siswa sebagai hasil dari proses belajar.²⁰

2. Sosialisasi

Proses sosialisasi adalah proses penyesuaian individu dengan cara melihat kebiasaan dan sikap yang ada di dalam lingkungannya, dan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru dalam diri individu tersebut. Dalam proses sosialisasi tersebut, individu mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola-pola nilai dan tingkah laku dalam lingkungannya. Semua sikap dan tingkah laku kemudian disusun dan dikembangkan sebagai suatu kesatuan sistem dalam diri pribadinya.²¹

Proses sosialisasi tidak selalu berjalan dengan lancar, karena adanya beberapa hambatan. Hambatan pertama, adanya kesulitan komunikasi, hal tersebut dapat terjadi bila individu tidak memahami lambang-lambang seperti bahasa, isyarat, dan sebagainya yang berlaku di dalam lingkungannya. Hambatan kedua, adanya pola kelakuan yang berbeda-beda atau bertentangan. Contohnya orang tua mengharapkan agar anak memiliki sifat jujur dan tidak merokok, akan tetapi apabila tidak merokok, maka anak akan dikucilkan dari kelompoknya. Walaupun demikian, setiap individu harus berusaha menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial, termasuk yang bertentangan dengan norma. Bila pertentangan tersebut tajam dan individu tak mampu menyesuaikan diri maka individu akan mengalami gangguan psikologis atau sosial. Hambatan lain yang dihadapi dalam proses sosialisasi adalah perubahan-perubahan yang terjadi

²⁰ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa", 161.

²¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 178-179.

dalam masyarakat sebagai akibat modernisasi. Perubahan masyarakat akan berakibat pada perubahan norma-norma yang akan mempersulit proses sosialisasi individu.²²

3. Hubungan pertemanan

Pertemanan merupakan hubungan dua individu yang saling berinteraksi dalam segala kondisi dan saling memberikan dukungan emosi. Hubungan pertemanan memiliki berbagai macam fungsi, diantaranya memfasilitasi proses belajar dan perkembangan individu. Melalui hubungan pertemanan, individu akan memperoleh kesempatan untuk belajar ketrampilan sosial yang berguna bagi kehidupannya di masa yang akan datang serta mampu memberikan individu rasa aman saling memberikan dukungan dalam mengatasi segala persoalan. Berdasarkan perbedaan kualitasnya, pertemanan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu, teman, teman dekat, dan sahabat.²³

4. Proses pembelajaran

Proses pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada lingkungan pembelajaran. Pembelajaran merupakan kegiatan transfer ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu menguasai pengetahuan serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Pembelajaran terjadi dalam situasi formal yang secara sengaja diprogramkan oleh pendidik sebagai usaha mentransfer ilmu kepada peserta didik

²² S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127-129.

²³ Safira Tiara Dewi, "Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis Pada Dewasa Muda", *Gadjah Mada Journal Of Psychology* 2, no 3(2016):193.

berdasarkan kurikulum dan tujuan yang hendak dicapai.²⁴

Proses pembelajaran harus didukung dengan baik oleh seluruh unsur yang ada di dalam pembelajaran yaitu meliputi pendidik, peserta didik, dan juga lingkungan. Selain itu terdapat komponen-komponen yang saling berkaitan dalam pembelajaran. Komponen-komponen pokok dalam pembelajaran diantaranya tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, kurikulum, strategi pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan antara komponen-komponen pembelajaran tersebut akan membentuk suatu kegiatan yang bernama proses pembelajaran. Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik agar berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan peserta didik.²⁵

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Barotut Taqiyah, skripsi UIN Sunan Kalijaga tahun 2016 yang berjudul “Pengaruh Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-laki dan Perempuan Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MA Sunan Pandanaran Yogyakarta”, menunjukkan adanya pengaruh yang positif pemisahan kelas peserta didik laki-laki dan perempuan terhadap motivasi belajar

²⁴ Tutik Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 139.

²⁵ Tutik Rahmawati, Daryanto, *Teori Belajar dan Proses Pembelajaran Yang Mendidik*, 141-142.

peserta didik, serta mampu meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik menjadi lebih baik.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel yang diteliti yaitu variabel dependen. Penelitian Barotut Taqiyah meneliti pada motivasi belajar siswa, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada hasil belajar kognitif peserta didik. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, sama-sama meneliti tentang pemisahan kelas laki-laki dan perempuan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu, penelitian yang dilaksanakan Wiwinda pada tahun 2018 yang berjudul “Motivasi Belajar Fikih Peserta Didik (Studi Komparasi Antara Kelas Homogen Dengan Kelas Heterogen di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas homogen lebih baik dibandingkan dengan kelas heterogen.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, penelitian Wiwinda membandingkan antara kelas homogen dan heterogen untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemisahan kelas terhadap hasil belajar peserta didik. Persamaannya dengan penelitian ini, yaitu sama-sama melakukan penelitian pada sistem pemisahan kelas.

Imam Ahmadi, pada tahun 2015 juga melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian tersebut berjudul “Implementasi Pemisahan Kelas Peserta didik Laki-laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dengan adanya pemisahan kelas, peserta didik mampu menjaga interaksinya dengan lawan jenis, mampu meningkatkan percaya diri serta antusias dalam kegiatan pembelajaran.

Perbedaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu terletak pada variabel yang diteliti yaitu variabel dependen. Penelitian Imam Ahmadi meneliti pada motivasi belajar peserta didik, sedangkan peneliti melakukan penelitian pada hasil belajar kognitif peserta didik. Persamaan penelitian yang peneliti lakukan yaitu, sama-sama meneliti tentang pemisahan kelas laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat diketahui secara umum persamaannya yaitu terdapat pada sistem pemisahan kelas atau pengelompokan kelas sebagai variabel independen atau variabel bebas. Sementara, yang menjadi pembeda pada variabel dependen atau variabel terikat, peneliti menitik beratkan pada hasil belajar kognitif peserta didik.

C. Kerangka Berfikir

Pemisahan kelas merupakan suatu usaha yang dilakukan sekolah untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada peserta didik. Kondisi belajar yang optimal sangat mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Maka, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

MTs Ma'ahid Kudus merupakan salah satu Madrasah yang menerapkan sistem pemisahan kelas, yaitu dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga pergaulan peserta didik sekaligus menjalankan syariat agama Islam. Alasan lain yaitu karena melihat fenomena pergaulan zaman sekarang antara laki-laki dan perempuan yang terjerumus dalam pergaulan bebas, maka pihak Madrasah memiliki peran untuk menjaga peserta didik dari hal-hal yang tidak diinginkan. Penerapan sistem pemisahan kelas diharapkan mampu meningkatkan percaya diri peserta didik dan keaktifan peserta didik dalam kelas sehingga

berdampak pada meningkatnya hasil belajar peserta didik. Kerangka berfikir dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar 2.1. Skema Kerangka Berfikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Diakatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data.²⁶

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan, maka peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut.

1. Pemisahan Kelas Laki-Laki Dan Perempuan di MTs Ma’ahid Kudus termasuk dalam kategori baik

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.

2. Hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus pada mata pelajaran akidah akhlak \geq nilai KKM 75
3. Ada pengaruh pemisahan kelas laki-laki dan perempuan terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs Ma'ahid Kudus.

